

Guna dan Fungsi Tari *Bedana* bagi Masyarakat Etnis Arab Melayu Jambi

Hasnah Sy, Hartati M, Riswani

Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang
Jln. Bahder Johan, Guguk Malintang, Padang Panjang Timur,
Kota Padang Panjang, Sumatera Barat
hasnahesye@gmail.com

Abstrak

Etnik Arab Melayu merupakan salah satu sub-etnik Melayu Jambi. Mayoritas mereka bermukim di Desa Seberang yang berseberangan dengan Angso Duo Kota Jambi. *Bedana* berupa tarian dengan iringan ansambel musik gambus berkhas *Arabic* telah diwarisi secara turun-temurun dari leluhur mereka. Tulisan ini mengkaji aspek guna dan fungsi tari *Bedana* yang telah fungsional untuk memeriahkan dan memberi suasana hiburan bagi pelaksanaan berbagai upacara berciri khas budaya Islami yang dimiliki masyarakat etnis Arab Melayu Jambi tersebut, sehingga tari *Bedana* menjadi identitas etnik Arab Melayu di tengah-tengah masyarakat etnis lain di Kota Jambi. Capaian tulisan ini berupa deskripsi kualitatif pada aspek guna tari *Bedana* sebagai pemeriah helat, hiburan, dan menjadi wadah komunikasi dalam sebuah interaksi sosial mereka. Pada sisi fungsi, tari ini berhubungan dengan aspek status sosial ekonomi masyarakat pendukung, identitas budaya, masalah keberlanjutan status budaya, dan sebagai penguat sosial budaya etnis Arab Melayu di Jambi.

Kata kunci: *bedana, guna, fungsi, perhelatan*

Abstract

Ethnic of Malay Arab represent one of the Malay sub-ethnic of Jambi. Their Majority live in countryside defect which is beside with Angso Duo of Jambi Town. Bedana in the form of dance with music ensemble accompaniment of gambus typical of Arabic have inherit hereditarily from their ancestor. This article study aspect use and function of Bedana dance which have functional to enliven and give entertainment amusement atmosphere to execution various ceremony have cultural special of Islami had by ethnical society of Arab Malay of Jambi, that Bedana dance become ethnic identity of medial Arab Malay of other ethnical society in Town of Jambi. This Performance Article in the form of descriptions qualitative at aspect utilize dance of Bedana as ceremonial of party, entertainment, and become the place of communications in a social interaction of them. At function side, this dance relate to social status aspect of supporter society economics, cultural identity, problem continue cultural status, and as social of ethnical culture of Arab Malay in Jambi.

Keywords: *bedana, use, function, party*

PENDAHULUAN

Kota Jambi sekarang sebagai kawasan *melting pot*, di mana pada masa lalu, dihuni oleh beragam etnis yang masih menunjukkan identitas budaya masing-masing. Mereka adalah etnis berlatar budaya Arab, India, Bugis, Minangkabau, Jawa, Tionghoa, Sunda, Batak, dan lainnya. Etnis Arab terutama bermukim di Kampung Seberang, atau dijuluki ‘Kampung Arab’ yaitu suatu kawasan sepanjang tepi Sungai Batang Hari di seberang Kota Jambi, atau berseberangan dengan Pasar Angso Duo, dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Batang Hari, Jambi.

Etnis Arab Melayu Jambi mewarisi suatu genre seni yang disebut *Bedana*. Secara tekstual *Bedana* berupa seni tari dengan iringan musik menggunakan ansambel tertentu. Kesenian *Bedana* selalu dipertunjukkan berkaitan dengan aspek kehidupan budaya masyarakat Melayu Jambi pada umumnya, dan khususnya dalam kehidupan etnis mereka sendiri.

Seni *Bedana* terpelihara dalam kehidupan budaya etnis Arab Melayu Jambi yang tampak senantiasa terkait dengan kondisi dan lingkungan serta ekosistemnya yang mengekspresikan nilai-nilai estetika (*beautiful: pleasing in appearance*, berdasarkan Microsoft® Encarta® 2006. © 1993-2005 Microsoft Corporation. All rights reserved), sebagaimana ia hidup dalam pandangan mereka. Pandangan itu terekspresikan dalam bentuk tatanan artistik berbasis gerak yang berwujud koreografis dan tatanan bunyi yang berwujud kompositoris. Paduan dua aspek substansi seni ini terformulasi dalam seni *Bedana* tersebut. Entitas seni *Bedana* menjadi bagian dari kehidupan budaya yang diakrabi mereka dan diapresiasi secara serius oleh masyarakat etnik Arab Melayu Jambi itu sendiri. Dengan demikian, eksistensi kesenian *Bedana* menancap kuat dan dipelihara secara turun-temurun, serta didukung sepenuhnya oleh etnis Arab Melayu Jambi tersebut.

Secara kontekstual, seni *Bedana* dipertunjukkan pada kegiatan perhelatan di kalangan etnis Arab Melayu sendiri di Kota Jambi, dan sekaligus mengundang kelompok (*group*) seni musik, grup orkes gambus yang mereka pandang Islami untuk memeriahkan helat yang mereka selenggarakan (Pengamatan lapangan, tgl. 11-12 Oktober 2017, di Kampung Arab Melayu, Jambi). Pada umumnya jenis perhelatan itu dalam rangka khatam Alquran, khitanan, syukuran, dan perkawinan, serta acara pemerintahan di daerah Kampung Seberang Kota Jambi. Penyajian tari *Bedana* dilakukan secara berulang-ulang dan boleh berhenti setelah penari ingin mengakhirinya. Selain penari utama yang berjumlah sekitar empat sampai enam orang, pengunjung boleh ikut menari sambil menirukan gerakan-gerakan khas seni *Bedana*.

Kesenian *Bedana* telah menempati posisi tradisional setelah kehidupannya merentas beberapa periode secara terpelihara oleh komunitas pendukungnya

sebagaimana yang dimaksud tradisi itu oleh Edward Shill, yaitu “sesuatu yang ideal patut dicontoh atau dipelihara dan diwarisi secara turun-temurun oleh pendukungnya”. Sebagai seni tradisional, kepemilikan *Bedana* diayomi dalam rasa kebersamaan (*in-group*) oleh etnis Arab Melayu di tengah keragaman etnis lain masyarakat Kota Jambi. Eksistensi kesenian ini telah menjadi bagian tak terpisahkan yang secara langsung digunakan untuk membangun suasana kemeriahan terhadap berbagai upacara Islami yang dimiliki masyarakat. Dengan demikian, kehadiran seni *Bedana* fungsional untuk menjawab aspek spiritual masyarakat etnis Arab Melayu Jambi itu sendiri pada ruang waktu yang tak terbatas untuk kehidupan komunitas mereka.

Berdasarkan kesimpulan di atas penelitian ini hendak memaparkan eksistensi dan fungsi tari *Bedana* melalui beberapa elemen yang terdapat dalam tari *Bedana*. Lingkungan hidup yang mendukung terbentuknya tari *Bedana* juga menjadi salah satu elemen penting yang akan dibahas dalam karya ini.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif ini digunakan untuk memaparkan data-data dan menganalisis data secara objektif serta menggambarkan tentang objek yang diteliti. Adapun ruang lingkup penelitian adalah masyarakat etnik Arab Melayu, salah satu sub-etnik Melayu Jambi, yang mayoritas bermukim di Desa Seberang, yang berseberangan dengan Angso Duo Kota Jambi. Penelitian deskriptif ini berusaha untuk memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu. Hal yang dideskripsikan adalah Seni *Bedana* yang masih terpelihara dalam kehidupan budaya etnis Arab Melayu Jambi tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah para pelaku kesenian *Bedana*, dengan metode demonstrasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi atas Seni *Bedana* dalam kehidupan budaya etnis Arab Melayu Jambi dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2018 hingga awal Oktober 2018. Observasi tari mensyaratkan keterlibatan dan keikutsertaan dalam jenis tari yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Oleh sebab itu, sambil melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan pengalaman tubuhnya. Dengan observasi terlibat ini diharapkan data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna setiap perilaku yang tampak. Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai penghimpunan bahan-bahan keterangan yang

dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan serta sistematis terhadap berbagai fenomena yang dijadikan objek pengamatan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, ataupun elektronik. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan berupa foto dan video yang digunakan untuk mendokumentasikan proses pertunjukan Seni *Bedana* dalam kehidupan budaya etnis Arab Melayu Jambi. Dokumentasi ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian.

3. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi langsung antara yang mewawancarai dan yang diwawancarai. Tujuan wawancara ialah untuk memperoleh informasi untuk menjelaskan suatu situasi dan kondisi tertentu dan untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tokoh masyarakat dan informan utama tentang kesenian *Bedana* yaitu Bapak Ahmad Al-Habsi, Said Abdullah Al-Jufri, Zulkarnaen, Hasan bin Idrus Al-Jufri dengan tujuan menggali informasi tentang pandangan dan perasaan dari subjek yang diwawancarai, perihal Seni *Bedana* yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Selintas Etnis Arab Melayu Jambi

Pada zaman tersebut, di Kelurahan Arab Melayu saat ini bermukim para musafir dari negeri Arab. Mereka tinggal, menetap, dan membuat desa kecil yang bercampur dengan masyarakat Melayu atau penduduk asli Melayu Jambi. Perbauran hidup yang cukup lama antara orang-orang Arab dengan suku Melayu terutama melalui perkawinan, menjadikan etnis Arab Melayu tersebut bercirikan tersendiri di antara etnis lainnya. Dengan latar kehidupan dan integrasi sosial seperti demikian, terbentuk perpaduan kehidupan (kultur) Arab dengan (kultur) Melayu. Terbentuknya kultur Arab Melayu ini diperkuat pula dengan adanya rasa kepemilikan sebagai ahli waris dari pendahulu mereka Alhabib Idrus Bin Hasan Al-Jufri, ulama dari negeri Arab yang dimakamkan di Kelurahan Arab Melayu sekarang.

Pada umumnya mereka berprofesi sebagai pedagang dan pengusaha. Kebudayaan mereka berbeda dengan kebudayaan etnis lainnya di seluruh kecamatan yang ada di Kota Jambi. Kekhasan budaya etnis Arab di Kelurahan Arab Melayu tampak antara lain pada saat Idul Fitri maupun Idul Adha. Pada kedua hari raya ini, pada umumnya etnis Arab Melayu melakukan “wakafa”, yaitu bersilaturahmi ke rumah warga yang ada di Kelurahan Arab Melayu dan membaca tahlil singkat. Kegiatan seperti ini, menjadi tradisi di kalangan etnis Arab Melayu,

secara turun-temurun. Mereka berkelompok sekitar 20-50 orang laki-laki terdiri atas anak-anak, remaja, hingga usia lanjut, berkunjung ke rumah tetangga untuk membacakan tahlil tersebut. Demikian pula mereka masih mewarisi tradisi kuliner suku bangsa Arab seperti misalnya nasi kebuli, nasi minyak, dan kari.

2. Kesenian *Bedana* dalam Masyarakat Etnis Arab Melayu Jambi

Bedana adalah kegiatan sekelompok laki-laki, pada umumnya remaja, dan melakukan gerakan tertentu secara spontan yang disebut *dana*. Gerakan tersebut diringi musik orkes gambus; secara kontekstual terkait dengan kegiatan perhelatan terutama di kalangan etnis Arab Melayu di Jambi, khususnya di lingkungan Kampung Arab Melayu atau keluarga tertentu yang menyukainya. *Bedana* yang dilakukan secara spontan, merupakan ungkapan kegembiraan dalam pergaulan antara sesama pelaku tarian *dana* dengan cara *Bedana* beramai-ramai atau bersama secara bergantian. Sambil *Bedana* mereka bersukaria, mengekspresikan nilai-nilai estetika yang mereka warisi secara turun-temurun, melekat dalam tindakan *Bedana*, yaitu terikat atau terpola dalam beberapa ekspresi meliputi: gerakan, penari atau *pedana*, musik, dan pakaian sebagaimana tergambar dalam objek (ontologi) *Bedana* yang dipertunjukkan dalam suatu perhelatan budaya pernikahan etnis Arab Melayu di Kampung Arab Melayu, Kota Jambi.

Demikian pula secara kontekstual, para penonton turut menikmati suasana kegembiraan yang sangat akrab dengan menyaksikan para pelaku *Bedana* di hadapan mereka. Kondisi perwujudan *Bedana* yang seperti demikian, benar-benar menggambarkan ekspresi estetika etnis Arab Melayu yang tertuang ke dalam seni gerak atau *dana* beriringan musik orkes gambus. Nuansa kehidupan “budaya Arab” menjadi ciri utama yang lahir dari tindakan *Bedana* yang menjadi seni warisan etnis Arab Melayu di Jambi. Beberapa aspek yang merupakan media ekspresi estetika etnis Arab Melayu yang terekam dalam *Bedana* sebagai berikut.

a. Gerakan

Secara koreografis *Bedana* merupakan pertunjukan yang didominasi oleh gerakan kaki, mengikuti pola ritme musik, sealur dengan garis melodi yang dibawakan oleh penyanyi. Alur yang sama ini tampak pada tekanan-tekanan ayunan gerakan kaki yang digerakkan penari atau *pedana* selaras dengan frase-frase musik. Gerakan kaki kiri dan kanan secara bergantian kejar-mengejar dengan ingsutan kaki secara cepat atau pergeseran telapak kaki bagian belakang yang terpola dan teratur kejar-mengejar kedua kaki itu dalam suatu frase musik yang dimainkan melalui orkes gambus. Gerakan yang seperti demikian membuat penari ketagihan menari tanpa merasa lelah dan tidak mau menghentikan gerakan selagi musik dimainkan. Daya rangsang ritme-ritme musik tersebut menjadi faktor dominan yang memancing emosi estetika *pedana* melakukan gerakan senikmat mungkin sehingga *pedana* hanyut dengan kenikmatan bersukaria.

Gerakan kaki dimainkan dengan santai dan penuh kelincahan oleh penarinya, garis lantai yang digunakan oleh penari membuat gerakan tarian semakin nikmat ditarikan. Para *pedana* secara spontan beralih dari suatu pola lantai ke pola lantai lain dan berulang secara dinamis, karena tidak ada ketentuan pola lantai yang harus diikuti sebagai konsep koreografis dari tarian *Bedana*. Dinamika peralihan posisi penari yang sangat dinamis ini menjadikan *pedana* semakin akrab secara sosial, berinteraksi antara sesamanya dalam *Bedana*. Dalam *Bedana* ada tiga bagian gerakan yang menyatu antara satu bagian dengan bagian yang lain, yaitu *zapin*, *sarah*, dan *samar*.

b. Pedana atau Penari

Pedana atau penari adalah seseorang yang melakukan gerakan-gerakan berpola tertentu secara spontan sebagaimana lazim dalam kesenian *dana* tradisi etnis Arab Melayu di Kota Jambi; ditarikan minimal oleh dua *pedana*, baik dalam bentuk gerakan searah maupun dalam bentuk gerak berlawanan arah pada saat musik gambus dimainkan dalam konteks budaya etnis Arab Melayu Jambi, seperti misalnya pernikahan, khitanan, dan perhelatan hajatan tertentu terutama berkaitan dengan kegiatan keislaman.

Dalam kegiatan tersebut, ada kalanya tuan rumah mendatangkan orkes gambus antara lain untuk memeriahkan hajatan yang mereka selenggarakan. Pada tempat di halaman atau di area tertentu, tuan rumah menyediakan tempat kelompok pemusik gambus yang bermain musik dan terhubung langsung dengan kegiatan perhelatan. Pada saat musik gambus dimainkan dengan begitu meriahnya, pada saat itu pula terutama penonton remaja melakukan *Bedana* secara spontan.

Mereka atau tamu undangan yang hadir boleh saja melakukan *Bedana* sesuai dengan keinginan yang bersangkutan. Bagi yang berminat melakukan *Bedana*, mereka akan tampil satu per satu menunjukkan kebolehan masing-masing dalam melakukan gerakan *dana*. *Pedana* adalah kaum pria dan pada umumnya remaja, mereka melakukan *Bedana* secara bersama di hadapan pengunjung atau tamu undangan. Kegiatan *Bedana* tidak pernah, bahkan tidak boleh dilakukan oleh wanita sebagaimana pandangan budaya etnis Arab Melayu Jambi yang menempatkan wanita sebagai kaum yang mempunyai batas-batas tertentu dalam pergaulan dan ketika berada di hadapan orang banyak seperti disyariatkan oleh ajaran Islam. Di antara orang banyak atau keramaian yang dimaksud tersebut adalah di hadapan pengunjung helat yang terdiri dari kaum pria yang terbentuk menjadi ruang publik.

Dalam konteks seperti ini, kegiatan *Bedana* adalah kegiatan hiburan diri, baik bagi *pedana* maupun bagi penonton dalam kaitan dengan pergaulan sosial antara mereka. Oleh karena itu, emosi penonton yang terbangun oleh kemeriahan sajian lagu-lagu yang dimainkan melalui orkes gambus mendorong

kaum pria untuk menghibur diri dengan cara *Bedana* di tengah kemeriahan helat. Sebagai penganut agama Islam yang taat, niscaya mereka para etnis Arab Melayu tidak membolehkan dan bahkan melarang kaum wanita, apalagi remaja putri *Bedana* di hadapan penonton yang sering banyak dihadiri oleh kaum pria. Pandangan budaya etnis Arab Melayu Jambi yang berlatar ajaran Islam membentuk suatu tradisi, bahwa *pedana* hanya boleh dilakukan kaum pria dan tidak boleh dilakukan oleh wanita. Wanita bukanlah objek tontonan bagi kaum pria.

Penari *dana* atau keterampilan *Bedana* diperoleh pria yang pada dasarnya tidak terbatas usia. Secara turun-temurun keterampilan *Bedana* didapatkan secara tidak langsung melalui keterlibatan aktif seseorang pada saat berlangsungnya pertunjukan musik gambus dalam konteks suatu acara budaya dalam kehidupan sehari-hari etnis Arab Melayu Jambi. Pada saat seperti ini, siapa saja penonton pria dapat mengikuti atau melibatkan diri untuk *Bedana*. Mereka tidak mesti berdasar pada keterampilan tertentu, akan tetapi bisa saja dimulai dengan cara menirukan gerakan-gerakan yang diperagakan oleh *pedana* yang lebih senior. Pada saat berlangsungnya tradisi *Bedana* dalam konteks budaya masyarakat seperti demikian, terjadi proses pembelajaran atau pewarisan kesenian *dana* dalam kehidupan etnis Arab Melayu Jambi.

Dalam proses regenerasi tersebut, terjadi keberlanjutan tidak saja pada regenerasi gerakan *dana*, akan tetapi terjadi pula regenerasi tradisi pelaku *dana*, yaitu kaum pria. Penggenerasian seperti demikian bersifat normatif dalam kehidupan mereka, sehingga tidak memungkinkan wanita melibatkan diri turut *Bedana* di tengah kerumunan penonton pria yang terbentuk menjadi ruang publik dengan berbagai kemungkinan perilaku sosial yang muncul dalam kondisi seperti demikian. Penggenerasian *pedana* kaum pria yang seperti itu menjadi keniscayaan dalam budaya etnis Arab Melayu Jambi, sehingga penari *dana* adalah laki-laki, terutama dari kalangan mereka sendiri. Jumlah *pedana* dalam kegiatan *Bedana* pada dasarnya tidak dibatasi, akan tetapi ketersediaan ruangnya yang membatasi, yaitu seberapa luas ruang atau tempat aktivitas *dana* disediakan oleh tuan rumah yang menyelenggarakan hajatan. Demikian pula jumlah penari *dana* bisa menempati dalam jumlah tertentu berdasarkan besar kecilnya tempat hajatan tersebut.

Para *pedana* bergantian masuk ke arena, yaitu suatu tempat biasanya beralaskan karpet di halaman atau teras rumah yang disediakan khusus oleh tuan rumah sebagai tempat *Bedana* bagi para remaja atau pemuda yang berkunjung ke lokasi berlangsungnya hajatan tersebut dengan ukuran tertentu. Di arena itulah remaja pria bergantian *Bedana*, melakukan gerakan-gerakan tertentu secara bersama, dengan penuh gembira mengikuti irama musik gambus, mengekspresikan naluri estetikanya melalui rangkaian gerak sejalan dengan ritme nyanyian musik berirama “padang pasir”.

Musiknya terwujud antara lain dalam bentuk entakan-entakan ritme beraksen kuat, dan dibawakan dengan irama yang dinamis. Musik bersifat ekspresif dan meriah, memancing emosi pria untuk *Bedana* yang menggambarkan betapa seni *Bedana* menjadi identitas kehidupan budaya etnis Arab Melayu di tengah etnis lainnya di Kota Jambi. Ajang kehidupan bersosialisasi melalui *Bedana* merupakan suatu tradisi yang membentuk kekhususan seni *Bedana* sebagai tarian sosial dan kultural dalam kehidupan etnis Melayu Jambi.

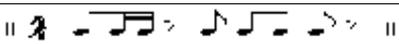
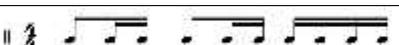
c. Musik

Genre musik yang digunakan untuk *Bedana* sejenis genre orkes gambus terutama pada konteks perhelatan. Orkes gambus sebagaimana lazimnya memainkan lagu-lagu berirama padang pasir dengan berbagai gaya rentak yang bertempo agak lambat, sedang, dan cepat. Instrumentasi ansambel musik gambus terdiri atas sejumlah alat musik berupa gambus, *keyboard*, gitar elektrik, darbuka, car, suling, dan biola, serta beberapa orang artis penyanyi. Posisi penempatan ansambel musik gambus ini berada di sekitar objek kegiatan utama perhelatan.

Terdapat tiga macam rentak (pola ritme) gendang atau lagu disebut “irama” yang senantiasa dimainkan dalam sajian musik gambus yaitu: a) bertempo ‘lambat’ disebut irama *zapin*, b) bertempo ‘sedang’ disebut irama *sarah*, dan c) bertempo ‘cepat’ disebut irama *samar*. Ketiga jenis irama ini hampir selalu mereka mainkan dalam penyajian musik gambus. Tidak ada ketentuan durasi setiap macam bentuk irama tersebut harus dimainkan, setiap irama boleh atau bisa saja dimainkan dalam durasi berbeda-beda.

Pola permainan musik gambus dalam membawakan repertoar atau nyanyian adalah bersifat sirkular, yaitu memainkan suatu bentuk melodi dengan siklus tertentu dan selanjutnya bentuk melodi dalam suatu siklus itu bisa atau lazim diulang-ulang; antara dua siklus bentuk melodi tersebut terhubung dengan melodi *interlude* tertentu. Setelah selesai melodi *interlude*, musik kembali membawakan bentuk suatu siklus melodi sebelumnya secara utuh. Hanya saja perbedaan yang terjadi antara sajian suatu bentuk melodi sebelum dengan sesudahnya adalah pada perbedaan teks nyanyian, yang senantiasa berubah-ubah.

Berikut dapat dilihat tiga macam jenis “irama” utama dalam sajian musik gambus seperti dalam tabel di bawah:

No	Irama	Pola Ritme
1.	<i>Zapin</i> (Lambat)	
2.	<i>Samar</i> (Sedang)	
3.	<i>Sarah</i> (Cepat)	

Ketiga jenis irama atau pola ritme (*zapin*, *samar*, dan *sarah*) yang lazim dimainkan dalam musik gambus itu menjadi sumber rangsangan musik sehingga mendorong *pedana* untuk *Bedana* menyesuaikan dengan pola irama yang dimainkan oleh pemusik gambus. *Dana* yang mereka bawakan berpola gerak tertentu, yaitu pola-pola gerak yang terbentuk dalam format *zapin*, format *sarah*, dan format *samar*. Ketiga macam pola-pola gerak, apakah *zapin*, *samar* atau, *sarah*, dapat saja dijadikan *pedana* untuk *Bedana* selaras dengan irama musik yang dibawakan oleh pemusik. Ketiga macam atau bagian pola-pola gerak sebagai kesatuan *dana*, yaitu suatu pengertian tentang seni gerak tertentu dalam kehidupan budaya orang-orang Arab Melayu Jambi lazim dimainkan secara berurutan yang disebut *dana*, yaitu gerakan *zapin*, *samar*, dan *sarah*.

Musik yang dimainkan oleh pemusik menggunakan sejumlah alat musik dan dimainkan dalam posisi duduk bersila, jarang mereka main dalam posisi berdiri, sehingga terbentuk suatu formasi terkesan menyatu dengan kelangsungan *Bedana* yang dibawakan oleh *pedana*. Sesuai dengan alur penyajian musik gambus yang dimainkan oleh pemusik, *pedana* senantiasa menyesuaikan gerakan mereka dengan alur musik. Apabila musik yang dimainkan akan berakhir, maka pada saat itu pula *pedana* akan menghentikan aktivitas menari. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa *pedana* semata melakukan *dana* atas dasar rangsangan musik yang dimainkan oleh pemusik gambus pada saat musik itu dimainkan. Tidak ada ketentuan kapan *pedana* memulai *Bedana* mengikuti musik yang tersaji, akan tetapi mereka, *pedana* dapat saja mengikuti irama musik yang tersaji pada saat mana *pedana* akan memulai.

d. Pakaian

Sesuai dengan keberadaan tari *dana* dalam kehidupan etnis Arab Melayu Jambi seperti telah dibicarakan di muka, bahwa *Bedana* merupakan kegiatan menari spontan berdasarkan keterampilan gerak dengan pola-pola tertentu mengikuti irama musik gambus yang disajikan bersifat kontekstual dengan upacara-upacara budaya atau tradisi dalam kehidupan etnis Arab Melayu Jambi, menunjukkan bahwa *Bedana* menggambarkan suatu kegiatan bersifat sosial, yaitu adanya interaksi antarsesama melalui seni *dana* dan pelaku tidak ditentukan sebelumnya.

Aktivitas *Bedana* berlangsung secara spontan berdasarkan keterampilan tertentu *pedana* sebagai ruang untuk mengekspresikan kegembiraan atau kesenangan mereka pada saat itu. Latar entitas seni *dana* yang seperti demikian mengisyaratkan, bahwa pakaian apa saja yang dikenakan (asalkan sopan) oleh pemuda yang akan *Bedana* sehubungan dengan mereka berkunjung ke tempat hajatan, boleh saja dipakai. Secara tidak langsung pakaian seperti itulah yang menjadi latar kelaziman pakaian dalam seni *dana* etnik Arab Melayu Jambi. Di antara pakaian yang mereka kenakan ada yang berbaju kemeja, gamis, berpeci,

celana panjang, bersarung, dan bahkan baju kaus oblong sesuai dengan ekspresi pribadi masing-masing.

Pakaian seperti ini menggambarkan bahwa tidak ada ketentuan khusus pakaian *Bedana* yang menjadi kelaziman dalam tradisi pertunjukan *dana*. Lain halnya apabila pertunjukan untuk acara formal dalam konteks keperluan tertentu, pada kondisi seperti ini biasanya pakaian *pedana* adalah gamis sebagaimana pakaian harian pria Arab.

a. Fungsi dan Guna Tari *Bedana* dalam Konteks Perhelatan Etnis Arab Melayu Jambi.

Pengertian fungsi (*function*) sebagaimana yang dikemukakan Nadel (dalam Merriam) secara prinsip berarti sumbangan (*contribution*), yaitu sumbangan sesuatu terhadap sesuatu yang lain. (Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Chicago: North Western University Press, 1987), 211-215; dan A.R Radcliffe-Brown, *Structure and Function in Primitive Society* (New York: The Free Press, 1965), 181-182.) Dampak pada yang terdampak ada dalam bentuk praktis, yaitu sesuatu yang dapat diamati secara kasat mata, dapat dievaluasi secara langsung, dan ini disebut atau dikategorikan Merriam pada guna (*use*). Sebaliknya adalah dampak yang terdapat tidak bisa diamati secara langsung, akan tetapi dampak hanya bisa diketahui melalui pemahaman berupa konsep atau pengertian yang diterjemahkan melalui pemikiran-pemikiran, penafsiran, atau pengertian yang dirumuskan oleh evaluator, bersumber atau muncul dari gejala-gejala yang ada atau diperoleh oleh yang menerima dampak. Dampak yang secara tidak langsung atau tidak kasat mata ini disebut atau dikategorikan Merriam pada fungsi (*function*).

Berdasarkan pemahaman ini ada dua dampak yaitu dampak terkategori pada guna (*use*) dan dampak terkategori pada fungsi (*function*).

a. Guna Tari *Bedana*

1) Pemeriah Helat

Pertunjukan *Bedana* yang berlangsung pada konteks helat pernikahan suatu keluarga Arab Melayu di Kampung Seberang Kota Jambi telah membangun suasana kemeriahan terhadap perhelatan tersebut. Kemeriahan tampak pada variasi-variasi desain dekorasi tempat pelaksanaan perhelatan dalam sebuah tenda yang dihias sedemikian rupa, warna-warni kain tabir yang mencolok, pernak-pernik yang berkilauan, dan dilengkapi dengan kedap-kedip ragam lampu hias, serta diramaikan dengan pertunjukan musik gambus.

Suara musik yang dihasilkan oleh pertunjukan orkes gambus didukung oleh *sound system* yang cukup bagus, menghasilkan kepadatan bunyi yang mengisi seluruh ruangan. Lagu demi lagu bergenre *Arabic* disajikan oleh penyanyi-penyanyi yang berkarakteristik khas nuansa maqam A'rabik dengan iringan rentak-rentak gendang darbuka yang nyaring merangsang emosi penonton untuk

sekedar bergoyang. Para penonton tampak tersugesti oleh sajian pola ritme masri dari musik perkusi darbuka sehingga hampir sepanjang waktu kehadirannya selalu melakukan gerakan-gerakan spontan. Hal tersebut untuk menggambarkan respons kegembiraan menikmati sajian lagu-lagu berirama padang pasir yang dilantunkan penyanyi.

Kemeriahan yang dimunculkan oleh sajian tari *Bedana* pada kelangsungan perhelatan juga tampak pada pengunjung helat yang pada umumnya terkonsentrasi memperhatikan gemulai gerak-gerik tari *Bedana* yang dilakukan oleh para pemuda dengan begitu ekspresif. Dengan demikian dapat ditekankan, bahwa pertunjukan *Bedana* yang berlangsung pada perhelatan pernikahan memberikan sumbangan secara praktis atau berguna untuk memeriahkan helat tersebut. Kemeriahan itu terwujud dalam bentuk bunyi-bunyian musik yang dikuatkan dengan tarian *Bedana*, sehingga suasana perhelatan menjadi gembira. Sebaliknya, apabila tidak diadakan pertunjukan musik gambus dan tari *Bedana* pada sebuah perhelatan, maka dapat dipastikan bahwa perhelatan itu akan menjadi sepi.

2) Hiburan

Hiburan melalui pertunjukan *Bedana*, baik *pedana* (penari) maupun penonton akan merasa terhibur, baik sebagai penikmat hiburan maupun sebagai pelaku yang mengekspresikan rasa hiburannya melalui laku-laku gerakan *Bedana*. Keterhiburan penonton tampak pada ekspresi kesenangan, keceriaan, dan kegembiraan yang terpancar pada gerak-gerik dan tingkah laku penonton dalam menikmati sajian *Bedana* yang dilakukan *pedana* dengan gembira.

Pada saat penyajian *Bedana*, para penonton ada yang bersendau gurau, bercengkrama, ketawa sambil berkelakar, dan sebagainya di tengah berlangsungnya pertunjukan *dana* atau *Bedana*. Bahkan secara umum, para penonton sesungguhnya adalah tamu undangan yang sedang memenuhi undangan tuan rumah dalam rangka helat pernikahan anaknya. Menariknya, tidak jarang para tamu helat perkawinan tersebut bertahan duduk lama menikmati pertunjukan yang berlangsung di tengah perhelatan.

Tidak hanya penonton yang terhibur menyaksikan keterampilan *pedana*, bagi *pedana* sendiri *Bedana* adalah ajang mengekspresikan rasa kegembiraan dengan cara melibatkan diri dalam aktivitas *Bedana*. Kegembiraan itu tampak dari pola tingkah mereka melakukan gerakan-gerakan tertentu yang menggambarkan seseorang sedang bergembira ria melalui keterampilan *Bedana* antara sesama *pedana*. *Bedana* bagi *pedana* benar-benar sebagai ajang melampiaskan rasa kegembiraan dan tampil sebagai seseorang yang berkemampuan cukup untuk dilihat penonton sebagai *pedana*. Demikian keterampilan *Bedana* sebagai ajang untuk mengekspresikan rasa kegembiraan untuk hiburan bagi *pedana* sendiri.

3) Interaksi Sosial

Pertunjukan *Bedana* yang berlangsung dalam konteks upacara pernikahan berguna pula sebagai ruang interaksi sosial bagi pengunjung yang pada umumnya adalah para tamu undangan helat.

Interaksi dalam bentuk silaturahmi antara pertemanan yang terjalin sebelumnya dan tidak selalu bertemu di antara sesama teman, dapat tercipta melalui ruang yang tersedia pada peristiwa pertunjukan yang cukup memberi arti untuk bertahan dalam melangsungkan silaturahmi antara sesama mereka. Pertunjukan *dana* yang berlangsung memberikan sumbangan bagi penonton dengan memanfaatkannya untuk memperbaharui kembali pertemanan atau mendapatkan persahabatan baru. Proses interaksi, apakah dalam bentuk menjalin persahabatan ataupun mempererat hubungan silaturahmi antara penonton, terjadi pada saat pertunjukan berlangsung. Dengan perkataan lain adalah, kelangsungan pertunjukan memberi ruang pada penonton untuk berinteraksi dalam berbagai bentuk tindakan. Sekiranya pertunjukan tidak ada pada kelangsungan perhelatan, maka tidak ada pula daya tarik atau alasan bagi pengunjung atau tamu untuk bertahan dalam rentang waktu yang lama di tempat perhelatan berlangsung.

Kenyataan seperti demikian menunjukkan bahwa kelangsungan pertunjukan *dana* pada suatu perhelatan berguna sebagai ruang interaksi dalam berbagai bentuk kemungkinan tindakan dan maksud-maksud tertentu bagi pengunjung atau penonton.

b. Fungsi Tari *Bedana*

Ada beberapa fungsi pertunjukan *dana* bagi penyelenggara dan pelaku pertunjukan, seperti demikian.

1) Status Sosial Ekonomi

Pertunjukan *Bedana* pada perhelatan perkawinan berdampak secara tidak langsung pada pihak penyelenggara pertunjukan, berupa penilaian warga atau masyarakat sekitar terhadap keluarga atau kepala rumah tangga penyelenggara helat. Di antara penilaian yang diberikan masyarakat sekitar secara tidak langsung (*unconsciousness*) ialah, bahwa penyelenggara helat mempunyai kemampuan ekonomi yang cukup untuk mengadakan pertunjukan musik gambus dalam kaitan dengan helat pernikahan yang mereka selenggarakan.

Melekat dengan pertunjukan orkes gambus ialah ajang ekspresi keterampilan *Bedana* bagi remaja sekitar sejalan dengan musik gambus yang disajikan. Kondisi yang tercipta seperti demikian, niscaya memerlukan sejumlah dana yang cukup besar bagi masyarakat dengan rata-rata kemampuan ekonomi tergolong sederhana. Tidak semua etnik Arab Melayu Jambi berekonomi menegah ke atas, sebagian besar mereka adalah pedagang biasa, nelayan sungai Batang Hari, pelayan toko, buruh pabrik, dan pekerja harian, serta sebagian kecil

pegawai. Latar belakang ekonomi keluarga yang bersumber utama seperti tersebut di atas, niscaya akan menghasilkan keuangan yang tidak tergolong pada kemampuan ekonomi yang lebih dari cukup. Perekonomian mereka pada umumnya cukup hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok saja. Bahkan adakalanya kondisi ekonomi mereka tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu.

Untuk mengadakan suatu pertunjukan orkes gambus sejalan dengan biaya perhelatan yang akan diselenggarakan, memerlukan biaya yang cukup besar. Pada sisi lain ialah, bahwa kemampuan untuk mengadakan pertunjukan musik gambus sejalan dengan kemeriahan *Bedana* yang ditunggu-tunggu oleh pelaku *dana* dan penikmatnya, menjadi suatu kebanggaan bagi penyelenggara. Keadaan ini akan berdampak secara psikologis bagi penyelenggara, yaitu merasa dihargai atau dipandang sebagai orang yang memiliki kemampuan secara ekonomi. Oleh karena itu, upaya maksimal untuk memperoleh uang akan mereka lakukan, sehingga mereka bisa menyelenggarakan pertunjukan musik gambus sejalan dengan tradisi *Bedana* yang menyertainya. Kebanggaan seperti itulah yang akan mereka peroleh, bahwa secara psikologis penyelenggara helat mempunyai status sosial ekonomi yang baik dalam pandangan masyarakat sekitar.

2) Identitas Budaya

Pertunjukan tari *Bedana* berkontribusi pula terhadap pencirian, yaitu apabila *Bedana* berlangsung pada suatu hajatan akan melekat ciri padanya, bahwa kesenian tersebut adalah kesenian khas etnik Arab Melayu Jambi. Kekhasan dan ciri pada tradisi dan genre pertunjukan tersebut yaitu adanya *Bedana* yang senantiasa melekat dengan pertunjukan musik gambus. Pertunjukan seperti ini hanya etnik Arab Melayu yang menjadi pendukung utamanya.

Pertunjukan musik gambus dan *Bedana* seperti demikian sekaligus jadi pembeda di tengah keragaman genre seni pertunjukan lain di Kota Jambi. Kelangsungan kesenian gambus dan *Bedana* yang didukung oleh etnik Arab Melayu di Kota Jambi seperti demikian amat berperan dalam pembentukan suatu persepsi. Persepsinya ialah, bahwa eksistensi etnik Arab Melayu ada atau hadir sebagai salah satu etnik di tengah keragaman etnik yang lain sebagai warga Kota Jambi. Kesenian *dana* bersama orkes gambus yang hampir selalu membawakan lagu-lagu berirama padang pasir dan *pedana* sering memakai gamis dalam *Bedana*, semakin memperkuat dan menjadi identitas atas kehadiran etnik Arab Melayu sebagai bagian dari warga Kota Jambi.

Dalam konteks yang seperti ini dapat ditarik pengertian, bahwa pertunjukan *Bedana* bersamaan dengan musik gambus yang berlangsung di Kota Jambi sungguh mempunyai arti, bahwa kesenian tersebut adalah kesenian etnik Arab Melayu Kota Jambi. Dengan demikian, seni *Bedana* bersama musik orkes

gambus yang menyertainya menjadi identitas budaya etnik Arab Melayu di tengah keragaman etnik di Kota Jambi.

3) Keberlanjutan

Kelangsungan pertunjukan *Bedana* pada hakikatnya berkontribusi atau berfungsi untuk kesinambungan (*continuity*) budaya, terutama budaya yang melekat dengan seni *dana* secara menyeluruh (*holistic*) dalam konteks budaya etnik Arab Melayu. Dengan sering atau senantiasa seni *Bedana* dipertunjukkan dalam konteks budaya etnik Arab Melayu, maka kesenian *dana* mempunyai daya ketahanan budaya.

Utilitas *Bedana* yang dibentuk oleh masyarakat pendukung akan memainkan peran dalam kelangsungan atau kelanjutan *Bedana* sebagai bagian dari entitas budaya. Kelangsungan pertunjukan *dana* yang seperti demikian mengindikasikan bahwa kesenian *dana* hidup dan menjadi bagian dari kebutuhan budaya pendukung. Kontribusi dari kesenian *Bedana* dipertunjukkan dalam konteks budaya etnik Arab Melayu seperti itu akan menjamin terjadinya keberlanjutan budaya, yaitu budaya yang melekat dengan eksistensi *Bedana* sebagai bagian dari sistem kebudayaan etnik Arab Melayu Jambi. Demikianlah, pertunjukan *Bedana* yang berlangsung di tengah kehidupan etnik Arab Melayu Jambi, memberi arti bagi terciptanya keberlanjutan budaya.

4) Penguatan Sosial Budaya

Pertunjukan *Bedana* dalam kelangsungan helat, dalam hal ini helat pernikahan, para tamu duduk di kursi yang disediakan tuan rumah dalam sebuah tenda. Tenda didirikan di halaman rumah penyelenggara hajat dan di dalam tenda berukuran cukup besar itu aktivitas perhelatan berlangsung.

Sepasang pengantin duduk di pelaminan yang ditempatkan di panggung berhiaskan sedemikian rupa, mereka menghadap ke arah tamu duduk di arah depan pasangan pengantin yang duduk di pelaminan. Berdekatan dan sejajar dengan pasangan pengantin adalah tempat orkes gambus memainkan musik-musik berirama padang pasir. Sejalan dengan musik yang membawakan nyanyian-nyanyian *Arabic*, para remaja pria secara spontan menari *dana* atau *Bedana* pada suatu tempat beralaskan permadani berukuran tertentu di hadapan panggung.

Sambil menyaksikan pertunjukan, terjadi aktivitas antara sesama tamu helat, ada yang mengobrol, bertegur sapa, dan berbincang dalam canda tawa, serta bentuk-bentuk kelakar lainnya. Kondisi demikian menggambarkan betapa interaksi sosial terjadi dan akan berkontribusi secara tidak langsung pada penguatan hubungan sosial antara mereka dalam konteks budaya masyarakat yang bersangkutan. Secara teoretis semakin sering komunikasi terjadi akan semakin kuat hubungan kedua komunikator. Oleh karena itu, pertunjukan *Bedana* memberi ruang pada penonton untuk menjalin atau menguatkan hubungan antara sesama

anggota masyarakat dari etnik yang berbeda-beda, dalam hal ini, Arab, Melayu, dan Jambi.

KESIMPULAN

Bedana adalah perwujudan seni budaya etnis Arab Melayu yang menjadi simbol keberadaan orang-orang keturunan Arab yang tinggal di kampung Arab Melayu seberang Kota Jambi. Mereka dijuluki Arab Melayu Jambi disebabkan budaya mereka sekarang telah beradaptasi dengan budaya Melayu Jambi.

Genre musik utama untuk mengiringi *Bedana* adalah ansambel musik gambus yang dimainkan oleh remaja putra dalam suatu keramaian, seperti perhelatan yang menjadi sebuah ruang bagi mereka untuk mengekspresikan nilai-nilai estetika yang terkemas sebagai bagian dari interaksi sosial mereka.

Dua hal yang sesungguhnya melekat pada perwujudan *dana* dalam kehidupan orang-orang Arab Melayu Jambi ialah pada satu sisi *Bedana* sebagai ajang pergaulan (*social*) dan di sisi lain, seni *Bedana* menjadi identitas atas keberadaan etnis Arab Melayu di Jambi.

Dengan demikian, tari *Dana* atau tradisi *Bedana* dalam kehidupan etnis Arab Melayu dalam konteks budaya yang mereka lakukan secara langsung menjadi identitas bagi etnis Arab Melayu Jambi. Berdasarkan kenyataan yang demikian, maka dapat dinyatakan bahwa tari *Dana* atau *Bedana* merupakan tarian sosial identitas etnik Arab Melayu Jambi di tengah keragaman etnis lain di Kota Jambi.

KEPUSTAKAAN

- Bahar, Mahdi. 2010. "Dinamika Kehidupan Kontemporer Zapin" dalam *Jurnal Seni 'PANGGUNG'* STSI Bandung, Vol 20, No.1. Januari-Maret 2010.
- . 2013. "Zapin Ekspresi Budaya Melayu untuk Mendatang" dalam buku *Dialektika Seni dalam Budaya Masyarakat*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Erlinda. 2011. "Diskursus Estetika Tari Minangkabau di Kota Padang Sumatera Barat pada Era Globalisasi". [Disertasi S3]. Denpasar: Universitas Udayana.
- Koentjaraningrat, ed. 1990. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Merriam, Alan P. 1987. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Nor, Mohd Anis Md. ed. 2000. *Zapin Melayu di Nusantara*. Kuala Lumpur: Yayasan Warisan Johor.
- Nor, Mohd Anis Md. 1993. *Folk Dance of the Malay World*. Singapore: Oxford University Press.

Radcliffe-Brown, A.R. 1965. *Structure and Function in Primitive Society*. New York: The Free Press.

Shils, Edward. 1983. *Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.

Spradley, James P. 1960. *Participant Observation*. Florida: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Sumber elektronik:

Microsoft® Encarta® 2006. © 1993-2005 Microsoft Corporation. All rights reserved.